

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tenteram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah adalah Islam, Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran (3) : 19 sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ

يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Ayat ini menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah sehingga, jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima disisi-Nya.

Agama, atau ketaatan kepadaNya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.

Salah satunya adalah pendidikan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan hal yang penting dan utama dalam Islam. Sebaik-baik akhlak adalah akhlak Nabi Muhammad Saw hingga Allah menjadikan-Nya sebagai suri Tauladan bagi manusia, Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab (33) : 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Pada ayat di atas Allah Swt memerintahkan kaum mukmin untuk mencontoh suri tauladan yang baik dari Rasullullah Saw dengan cara mengikuti sunahnya, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya serta meneladani perkataan dan perbuatan dalam segala kondisi yang dihadapi.

Dan Hadis Rasullullah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (رواه

مسلم)

Dari hadis diatas dapat diketahui, bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang paling baik akhlaknya, beliau adalah orang yang sering memberi, selalu

membantu orang yang sedang dalam kesusahan, beliau belum pernah mengatakan tidak, setiap kali beliau diminta pertolongan.<sup>1</sup>

Diutusnya para nabi terdahulu dari Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW adalah untuk membina akhlak manusia. Membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Saebani bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.<sup>2</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Disini yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik adalah orang yang

---

<sup>1</sup> Imam Abu Husien Muslim bin Hajjaj Al Qury An Naisabury, *Buku terjemah Shahih Muslim Jilid IV, Terjemah dari Shahih Muslim jilid IV* oleh Abid Bisri Musthofa, (Semarang: Asy Syifa', 1993), cet. 1, h. 172-173.

<sup>2</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 30.

<sup>3</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

paling bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal yaitu, pertama adalah karena kodrat orang tua yang dititipi seorang anak dari Allah SWT, maka mereka harus bisa mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses, sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi peradaban zaman.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan era globalisasi dan kemajuan jaman menjadi tantangan sendiri bagi orang tua untuk mendidik anaknya untuk memiliki akhlakul karimah, apalagi orang tua yang tidak mempunyai kompetensi dalam mendidik, mau tidak mau dalam kasus seperti ini orang tua melimpahkan fungsinya kepada sekolah untuk mengajarkan pendidikan moril kepada anaknya.

Pendidikan bukan hanya tugas orang tua dirumah namun pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang sangat dominan untuk membentuk kepribadian seseorang baik itu pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang semuanya itu merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti merasa menyangkut peran orang tua dalam mendidik anak merupakan sebuah kasus yang perlu didiskusikan secara mendalam karena kualitas pengasuhan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan keluarga,

pendidikan anak bukan berarti lepas dari tanggung jawab orang tua, akan tetapi orang tua tetap di tuntut untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi terhadap belajar anaknya. Sebab keberhasilan anak dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh sekolah, akan tetapi pengasuhan dan pendidikan dari orang tua terhadap anak mempunyai peranan penting dan menentukan keberhasilan anak.

Secara universal kasus tersebut menjadi problematikan yang sangat rumit bagi orang tua, namun berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut hampir semua orang tua di dunia ini mungkin mengalami hal yang sama yakni tantangan dalam mendidikan anak khususnya pendidikan akhlak. Namun bagaimana kondisi dan situasi yang berbeda semisal, anak tersebut tidak merasakan fungsi orang tua secara normal pada umumnya. Berbagai peristiwa dan problem yang menimpa dalam keluarga menyebabkan fungsi rumah tangga tidak dapat berjalan dengan normal. Misalnya bencana alam, wabah penyakit, kemiskinan, perceraian, kematian suami/istri atau keduanya. Sehingga anak-anak menjadi yatim dan terlantar. Semua peristiwa itu akan menimbulkan dampak dan bencana, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Paradigma berkembang diluar sana bahwa anak-anak semacam itu hidup tanpa pola asuh orang tua biasanya, rentan memiliki prilaku menyimpang dan hal buruk lainnya. Berkaitan dengan hal itu, maka semua lapisan masyarakat bertanggung jawab untuk mengasuh dan memelihara. Memang yang paling utama dalam memperhatikan kebutuhan hidupnya adalah ayah atau ibunya. Akan tetapi setelah keduanya tiada, maka yang berkewajiban memperhatikan,

memenuhi, dan mencukupi kebutuhan mereka adalah para sanak kerabat, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam hal ini setiap masyarakat memiliki sikap dan cara yang berbeda. Sebagian masyarakat membiarkan anak-anak tersebut dalam kekurangan dan kesengsaraan, ada juga kelompok masyarakat yang sangat menghormati dan memuliakan anak-anak yatim tersebut dengan menempatkan dirumah mereka sendiri dan merawatnya dengan penuh kasih sayang, dan sementara yang lain menempatkan anak-anak tersebut di panti asuhan. Sebagai muslim, kita seharusnya patut menyayangi anak yatim dan membantunya dalam berbagai hal. Menyantuni anak yatim telah di anjurkan didalam Al-Qur'an yang terdapat hadis Rasullulah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori tentang anak yatim.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ، قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا (صحيح البخاري)

Hadis tersebut menunjukkan tentang keutamaan menyantuni dan menyayangi anak yatim, bahwa Rasullulah Saw memerintahkan kita sebagai umat-Nya harus meneladani perbuatan beliau untuk menyantuni dan menyayangi anak yatim dan keistimewaannya dia akan menempati kedudukan yang tinggi di surge dekat dengan kedudukan Rasullulah Saw. Sebagai umat muslim kita tentu ingin menempati kedudukan yang tinggi di surga dekat

dengan kedudukan Rasulullah Saw, maka dengan menyantuni dan menyayangi anak yatim akan menjadikan kita memperoleh kedudukan tersebut.<sup>4</sup>

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yatim, yatim piatu, anak terbuang dan anak tidak mampu agar dapat mengembangkan pribadinya, potensinya dan kemampuannya secara wajar dan juga sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya manusia muda. Mereka juga sebagai generasi penerus bangsa, oleh karena itu harus diikuti sertakan dalam setiap proses dan kegiatan pembangunan sosial minat dan bakat serta kondisi masing-masing.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana anak-anak yang kehilangan figur orang tuanya mampu mengatur pola hidupnya dan serta bertata kerama yang baik melalui program kedisiplinan dalam panti asuhan. Dan peran orang tua tersebut digantikan oleh pengasuh dalam memberikan pelajaran dan penanaman moral baik dari segi umum dan agama kepada anak di panti asuhan, sehingga terbentuknya akhlak mulia dalam hal kehidupan sehari-hari.

Pada observasi yang dilakukan peneliti terkait fenomena yang dipaparkan maka dalam hal ini peneliti mengambil di Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Banjarmasin. Karena panti umumnya adalah tempat dimana anak-anak bisa merasakan kasih sayang orang tua secara utuh yang dalam hal ini digantikan oleh pengasuh panti. Serta bagaimana seorang pengasuh panti dalam mendidik anak yang jumlahnya tidak sedikit selain itu

---

<sup>4</sup> Muhammad Bin Islam Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Al-Jami'ul masnadi As-Sahihul Mukhtasori Min Umuri Rasulillah Saw. Wa Sunnatahu Wa Ayyamahu Sahih Bukhari*, (Damaskus: Darutuqo Annajah, 2020), j. 7 h. 53.

juga tidak ada ikatan darah sebelumnya antara anak dan pengasuh. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu mengkaji lebih luas peran pengasuh dalam mendidik anak di panti asuhan khususnya membina akhlak anak. Sehingga stigma buruk tentang anak yatim piatu bisa digeser pola pikirnya bahwa tidak semua anak yatim piatu itu nakal namun banyak dari mereka lebih memiliki akhlak yang baik dibanding anak yang mempunyai orang tua utuh. Selain itu juga alasan lainnya karena panti tersebut rata-rata usia anak-anaknya sudah memasuki umur 12-18 tahun yang dimana di usia tersebut adalah usia berpikir, berakal dan baligh. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian **“Peran Pengasuh Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kedisiplinan Di Panti Asuhan Al- Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul diatas sebagai berikut :

### **1. Peran Pengasuh**

Adapun peran yang dimaksud disini adalah keterlibatan seorang pengasuh Panti Asuhan dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisiplinan kepada anak di Panti Asuhan. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Pengasuh Panti Asuhan menggantikan peran orang tua, memberi segala stimulasi yang diperlukan oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang seimbang mental, fisik dan spiritual.



## 2. Panti Asuhan

Panti Asuhan berarti, rumah atau bangunan tempat memelihara anak yatim piatu. Tidak semua Panti Asuhan menampung anak yatim piatu, seperti Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin mayoritas di Panti tersebut dipenuhi oleh anak-anak dhuafa.

## 3. Akhlak Mulia

Perbuatan dan perkataan yang baik dan benar serta muncul dengan sendirinya karena dibiasakan, yang sesuai menurut ajaran dalam Islam. Dengan kata lain akhlak mulia meliputi sikap dan sifatnya terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk lain.

## 4. Kedisiplinan

Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dalam artian adalah sebuah program untuk membentuk sikap atau kebiasaan seseorang.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Peran pengasuh dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisiplinan di Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin.

2. Faktor yang menunjang dan menghambat peran pengasuh dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisiplinan di Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendiskripsikan peran pengasuh dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisiplinan di Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin.
2. Mendiskripsikan faktor yang menunjang dan menghambat peran pengasuh dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisiplinan di Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisiplinan di Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang menunjang dan menghambat peran pengasuh dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisiplinan di Panti Asuhan Al Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin.

3. Untuk mengetahui sejauhmana peran pengasuh sebagai pengganti fungsional dari orang tua anak dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada anak.
4. Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin selain sebagai tempat menampung bagi anak kurang mampu dan yatim piatu, juga merupakan tempat pembinaan, pelayanan dan penyantunan bagi perkembangan dirinya dan membantu pemerintah dalam perluasan dan pemerataan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa.
5. Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Putra Kota Banjarmasin adalah panti yang dimana anak-anak asuh yang berada di panti tersebut sudah memasuki umur 12-19 yang dimana pada umur tersebut, adalah fase anak baligh, berakal, dan mampu berpikir untuk mengelola kehidupan pribadinya sendiri.
6. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini

1. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak panti asuhan.dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

3. Bagi penulis pribadi, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman.
4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

Skripsi yang ditulis Mustika Noor Swandari (2012) yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran PAI di Panti Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar”. Skripsi ini pengelolaan badan panti asuhan beserta pengasuh didalam melaksanakan pembelajaran PAI di panti asuhan tersebut. Dalam skripsi ini proses pembelajaran PAI meliputi 3 bagian yaitu, perencanaan adalah pengasuh dan pihak-pihak lain merancang sebuah program dalam pembelajaran yang akan dilakukan baik itu sifatnya program tahunan atau program semester, pelaksanaan yakni pengasuh dalam menyampaikan pembelajaran memakai metode ceramah dan metode-metode lainnya harus relevan dengan isi materi PAI yang akan disampaikan, sedangkan evaluasi disini pengasuh melakukan dengan teknik pre test, post test dan ulangan.

Skripsi yang ditulis Norliani (2014) yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Panti Asuhan Mu’awanah Puteri Banjarmasin”

Skripsi ini masalah pembentukan kepribadian anak panti asuhan pada masa remaja menuju dewasa dan mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan anak-anak di panti asuhan. Dalam skripsi ini peran pengasuh dalam membentuk kepribadian anak yang meliputi Kepribadian Islam pada anak tentang Ibadah dan Akhlaknya, dan juga dalam para peran pengasuh melalui metode keteladanan, pengawasan, pembimbing, penasehat, pelaksanaan tata tertib dan sebagai pengganti figur ibu serta pendukung dan penghambat dalam faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan skripsi melalui faktor penunjang seperti tata tertib, reward, ganjaran/hukuman, dan lingkungan internal. Adapun faktor penghambat seperti lingkungan eksternal dan kesadaran diri.

Skripsi yang di tulis Rabbany fathur (2019) yang berjudul “Pola Asuh dan Pembentukan Akhlak Anak Panti Asuhan Kota Banjarmasin” Skripsi ini tentang pola asuh dan pembentukan akhlak serta faktor yang mempengaruhinya dalam rangka mendapatkan akhlak yang baik bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin. Bahwa pola asuh yang di gunakan di pakai oleh dua pengasuh panti asuhan yang berjalan dengan baik, yaitu pengasuh menerapkan pola asuh secara demokrasi dan pengasuh yang menerapkan secara otoriter dan demokrasi. Sedangkan skripsi peran pengasuh dalam membentuk akhlak mulia melalui kedisipinan meliputi peran pengasuh sebagai pengganti orang tua, sebagai fungsi protektif, sebagai fungsi edukatif, sebagai motivator dan pola asuh Adapun dalam metode pembinaan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi tentang Pengertian Akhlak Mulia, Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan, Pengertian Peran Pengasuh.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran